

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan terdapat peranan yang fundamental untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang bermoral, bermartabat dan penguasai kedudukan penting pada sudut pandang masyarakat. Kemampuan manusia menjadi peran utama dalam dalam membangun suatu keberhasilan bangsa, untuk itu perlu rancangan untuk merubah pada pola pikir yang awam dan kaku agar menjadi lebih moderen, sehingga perlu membentuk kepribadian karakter, serta tingkah laku moral para peserta didik. Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pernyataan di atas dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berbudi luhur dan berkualitas dalam kehidupan diperlukan penanaman Pendidikan karakter (Rochmawati, 2018). Menurut (Chairilisyah, 2016) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Selanjutnya menurut (Anam & Sakiyati, 2019) Pendidikan karakter merupakan Pendidikan

yang mengembangkan karakter yang mulia (*good Character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.

Dalam dunia Pendidikan terutama di sekolah peserta didik diajarkan mengenai nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab. Menurut (Sultonurohmah, 2017) perilaku jujur merupakan perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui penanaman perilaku jujur peserta didik dapat menjadi individu yang dapat dipercaya orang, disenangi keluarga, mempunyai banyak teman dan membuat hati senang. sikap guru mengenai perilaku jujur harus sangat tegas apabila peserta didik diketahui melakukan ketidak jujuran atau kecurangan dalam sikap ataupun akademik. Menurut (Santoso & Yanti, 2016) kecurangan akademik (*academic fraud*) bukan perilaku tidak jujur, namun di pengaruhi oleh hal lain yaitu kompetensi moral, Salah satu kecurangan dalam akademik yaitu mencontek pada saat ulangan dan ujian. Sikap ketidak jujuran yang sering di temui dalam lingkungan sekolah yaitu alasan siswa dengan izin kamar mandi, pergi untuk rapat organisasi, izin pergi kekopras, siswa beralasan sakit agar pergi ke uks akan tetapi siswa memakai semua alasan tersebut agar terhindar dari pelajaran.

Dengan adanya permasalahan yang ada pada dunia Pendidikan, sudah seharusnya semua pihak harus bekerja sama dalam menangani masalah seperti ini terutama masalah kejujuran siswa dalam akademik maupun sikap. Menurut (Rochmawati, 2018) peran orang tua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam

proses penanaman karakter jujur pada anak. Orang tua adalah pendidik yang paling utama di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter jujur tersebut di sekolah. permasalahan seperti ini sering di acuhkan bahkan sering dianggap biasa sehingga kebiasaan ketidak jujur menjadi lumrah bagi kalangan dunia pendidikan. Sebagai pendidik memiliki wewenang sepenuhnya dalam membimbing anak di sekolah, guru BK harus mempunyai ketrampilan yang memadahi terlebih dahulu. Hal ini penting mengenali kompetensi guru BK yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi Pendidikan anak didik. Dengan kompetensi, guru BK memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk bisa memberikan Pendidikan yang efektif dan efisien dalam ruang kelas. Guru BK juga akan mempunyai sikap yang tidak perlu kita diragukan lagi dalam hal yang memadai agar bisa ditiru oleh anak didik.

tugas guru BK adalah menjadi monitoring antara pihak sekolah dengan orang tua wali. Siswa dan siswi di sekolah pasti tidak terlepas dari permasalahan dan pelanggaran seperti masalah sosial, individu, belajar dan karir. Hal ini diperlukan agar peserta didik mendapatkan tindakan lebih lanjut oleh orang tua wali, karena sebagian permasalahan yang dihadapi peserta didik belum tentu bisa diselesaikan oleh guru BK. Menurut (Rahman, 2015) peranan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksanaan utama yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan dan konsling di sekolah untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, agar menjadi pribadi yang mandiri, peran-peran yang ada, peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagaimana telah di uraikan sebelumnya, bahwa sikap jujur menggambarkan salah satu kunci yang perlu di miliki bagi setiap peserta didik.. Sikap jujur yang dimiliki siswa masih minim contohnya seperti mengembalikan barang yang ditemukan, mengembalikan barang yang sedang dipinjam. sehingga guru BK harus mengembangkan layanan yang dapat menyokong peserta didik dalam membangun sikap jujur Akan tetapi usaha guru BK disekolah belum optimal. Hal ini terlihat dari pemberian layanan media yang dipakai pun masih seadanya, seperti pemberian media yang masih menggunakan power poin. sehingga layanan yang diberikan belum terlaksana dan tepat sasaran. guru BK perlu mengembangkan sebuah perangkat BK yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dari siswa. Data kebutuhan siswa diperoleh melalui hasil analisis assessment yang di berikan kepada siswa, dan biasanya di berikan pada awal tahun ajaran baru. Hasil yang didapat analisis assessment pada kelas VIII yaitu pada bidang pribadi memiliki hasil presentase yaitu 31,94%, pada bidang sosial memiliki hasil presentase 28,80%, pada bidang belajar yaitu memiliki hasil 24,46%, pada bagian bidang karir yaitu 11,46%. Hasil tersebut melalui wawancara kepada guru BK dengan terdapat 7 kelas dan jumlah siswa sebanyak 214, siswa yang memiliki sikap tidak jujur sebanyak 28,80% sehingga dari hasil tersebut sangat diperlukannya penanganan agar siswa berperilaku jujur. menurut (Wiggins, 2011) assessmen merupakan sarana yang secara kronologi membantu guru dalam memonitoring siswa. Selanjutnya dalam penyusunannya, berpacu pada POP BK yang dikeluarkan oleh Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud 2016.

Mengenai penjelasan yang telah dijabarkan di atas terikat oleh persoalan peserta didik dalam bidang sosial dan perangkat yang berada disekolah belum

maksimal serta bimbingan klasikal juga merupakan salah satu pelayanan dasar bimbingan konseling yang dirancang yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. kaitannya dengan sikap kejujuran membuka pemahaman menuntut **“Pengembangan Inovasi Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Sikap Jujur Pada Siswa SMP”** untuk mengungkapkan dan mengenali tingkat kejujuran pada peserta didik.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

- 1.2.1 Kualitas kejujuran pada peserta didik di sekolah perlu mendapatkan perhatian karena mempengaruhi prestasi belajarnya.
- 1.2.2 Pemberian layanan yang kurang memadai dari guru BK untuk mengukur sikap kejujuran peserta didik di sekolah disebabkan guru BK di sekolah masih menggunakan media seadanya.
- 1.2.3 Diperlukan pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk siswa.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar peneliti dapat dilakukan dengan fokus dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Sehingga permasalahan peneliti yang diangkat dapat dibatasi variabelnya. Peneliti ini hanya terbatas pada **“Pengembangan Inovasi perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa di SMP Negeri 1 Tegaldlimo”** pada bidang sosia dan juga perangkat layanan

bimbingan klasikal meliputi RPLBK, Materi Layanan, Media, LKPD, dan Alat Evaluasi.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prototype perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa SMP?
2. Bagaimana keberterimaan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa SMP?
3. Apakah perangkat layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa SMP?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prototype layanan Bimbingan Klasikal untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa SMP.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan keberterimaan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa SMP.
3. Untuk mengetahui efektivitas perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan informasi untuk di jadikan tolak ukur oleh guru BK dalam memberikan layanan pada peserta didik.

2. Secara Praktisi

a) Untuk siswa

Siswa sebagai subyek. dapat mengembangkan sikap kejujuran agar peserta didik menyukseskan diri dalam pengetahuan dan tanggung jawab.

b) Untuk guru BK

Manfaat bagi guru BK adalah sebagai pedoman saat pemberian layanan kepada peserta didik terutama pada sikap jujur.

c) Untuk Peneliti

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan tambahan untuk dapat meningkatkan kejujuran pada peserta didik serta dapat memberikan manfaat dari perkembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kejujuran peserta didik.

